

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

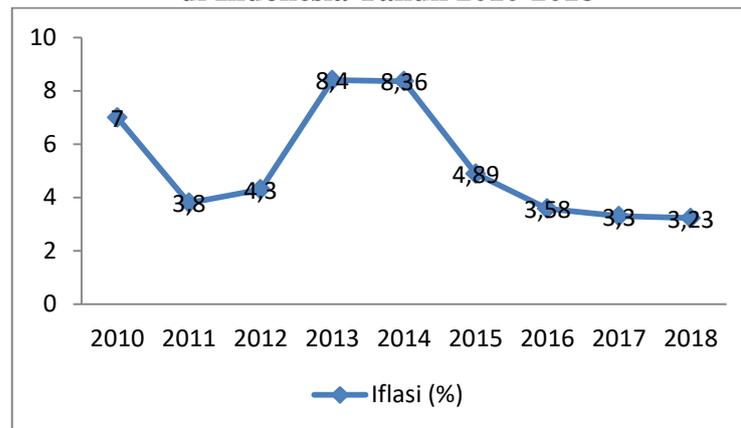
### 1.1 Latar Belakang

Negara berkembang pada umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan goncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Seperti di Indonesia sering terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Untuk kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi. Pada saat perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, biasanya akan menimbulkan kenaikan harga-harga.

Inflasi merupakan salah satu variabel makro ekonomi, dimana tingkat inflasi pada suatu negara menunjukkan perkembangan perekonomian suatu negara. Menurut (Ritonga, 2003), inflasi adalah kenaikan harga barang yang disebabkan karena terganggunya keseimbangan antara nilai tukar rupiah dengan arus barang. Menurut (Boediono 2001, 156), jika inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan, yang menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Inflasi juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa umum secara terus menerus. Pada saat terjadinya hiperinflasi (inflasi tidak terkendali), keadaan perekonomian menjadi kacau dan dirasa semakin lesu. Masyarakat menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Fenomena inflasi merupakan yang selalu diperbincangkan oleh para ekonom. Berbagai perdebatan di dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan IMF (*International Monetary Fund*) tidak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai diskusi. Rumor politik juga tidak ketinggalan menjadi pemicu meningkatnya inflasi. Pola konsumerisme masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi akibat keterbukaan ekonomi membuat semakin parahnya kinerja perekonomian negara yang digerogoti inflasi (Khalwati, 2000). Untuk melihat perkembangan inflasi hingga saat ini pada tabel 1.1 sebagai berikut:

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi**  
**di Indonesia Tahun 2010-2018**



Sumber data : SEKI Bank Indonesia

Sejak Indonesia mengalami krisis tahun 1997 perekonomian Indonesia menjadi rentan terhadap gejolak di pasar global. Pada masa krisis terutama pada tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6%. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh sistem nilai tukar yang mengambang, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya Indonesia mengalami hiperinflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966. Sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi

masyarakat Indonesia (A.M. Soesilo, 2002:1). Perkembangan inflasi sampai saat ini masih terpantau stabil yaitu pada tahun 2018 tingkat inflasi di Indonesia mencapai 3.23%.

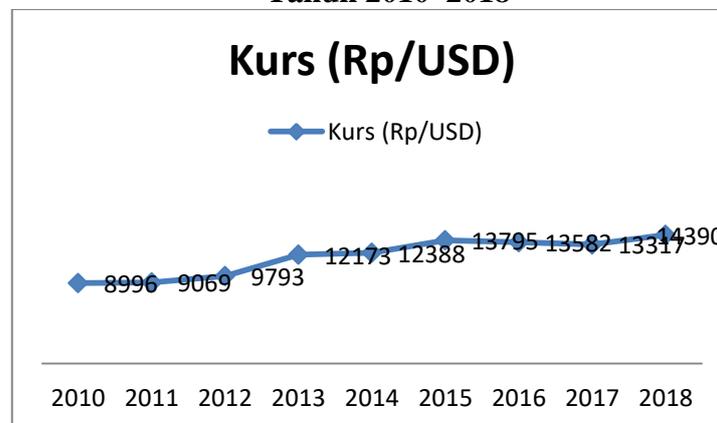
Namun, tingkat inflasi yang rendah juga berdampak pada kelesuan perekonomian suatu negara. Tingkat harga yang rendah tidak akan memberikan stimulan kepada sektor riil untuk melakukan kegiatan produksi. Karena tingkat harga yang rendah tidak akan dapat menutupi biaya produksi dan memberikan tingkat keuntungan kepada pelaku produksi.

Fenomena unik di Indonesia inflasi sering diakibatkan distorsi dan spekulasi, bukan mekanisme masalah pasokan dan permintaan. Jika mengacu pada hukum ekonomi, maka kenaikan harga akan terjadi jika pasokan berkurang, sementara permintaan tetap, pasokan tetap, permintaan naik dan kombinasi dari pasokan yang berkurang.

Faktor yang mempengaruhi inflasi ialah nilai tukar rupiah. Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Dampak ketidakstabilan nilai tukar ialah melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami peningkatan. Rupiah akan semakin terdepresiasi terhadap mata uang asing, yang pada gilirannya akan menimbulkan masalah lain yang tidak kalah seriusnya, seperti membengkaknya kewajiban pemerintah terhadap kreditur luar negeri. Inflasi yang tidak terkendalikan dapat mendorong terjadinya capital outflow ke luar negeri. Pemilik modal akan lebih memilih menginvestasikan dananya di negara yang lebih menguntungkan. Indonesia telah beberapa kali menerapkan

kebijakan mengenai nilai tukar rupiah dan terakhir pada 14 agustus 1997, Indonesia menerapkan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) yang artinya nilai tukar sepenuhnya ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran valas di pasar valas. Untuk melihat perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar hingga saat ini pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Grafik 1.2**  
**Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar**  
**Tahun 2010–2018**



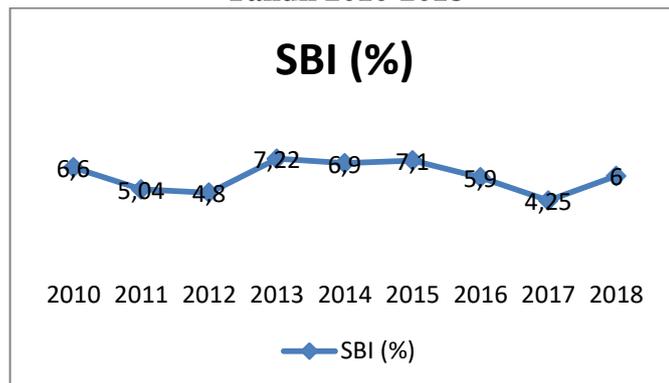
Sumber data: Bank Indonesia

Banyaknya modal asing yang tertanam di Indonesia menyebabkan perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perekonomian global dan rentan terhadap gejolak yang ada di pasar global. Setelah melepas BI band intervensi pada agustus 1997, nilai tukar rupiah terus terkoreksi dengan terdepresiasinya nilai tukar rupiah hampir 100 persen terhadap Dollar Amerika. Kemudian Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (*suku bunga BI*), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan oleh Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan laju inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi, maka Bank

Indonesia akan menaikkan tingkat Suku Bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Tingkat bunga juga merupakan indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga tinggi maupun rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Dan upaya pemerintah untuk mengatasi inflasi ialah menekan jumlah uang beredar. Dampak dari kebijakan ini, bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah bersaing untuk menaikkan tingkat suku bunga. Untuk melihat perkembangan suku bunga SBI hingga saat ini pada tabel 1.3 sebagai berikut:

**Grafik 1.3**

**Tingkat Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)  
Tahun 2010-2018**



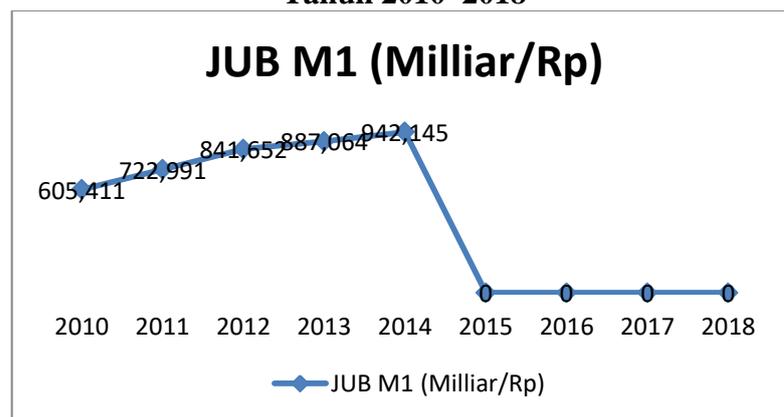
*Sumber data: SEKI Bank Indonesia*

Pada data diatas nilai suku bunga dari tahun ke tahun tidak stabil. Saat tingkat bunga terlalu tinggi kemungkinan investor tidak ingin berinvestasi karena biaya kredit yang dikeluarkan juga akan tinggi. Dan pada agustus 2016 suku bunga kebijakan diganti dan sudah diresmikan menjadi BI 7-day Repo Rate.

Jumlah uang beredar merupakan keseimbangan terhadap permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar uang. Jumlah uang yang diminta jumlahnya ditentukan oleh pelaku ekonomi baik rumah tangga, perusahaan maupun

pemerintah. Jika jumlah uang beredar lebih besar dari produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun. Penawaran uang yang berlebihan daripada yang dibutuhkan masyarakat dapat menyebabkan inflasi. Jika Bank Sentral dapat mempertahankan JUB agar tetap stabil, maka tingkat harga juga akan stabil. Dan jika bank sentral meningkatkan harga dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2006). Untuk melihat perkembangan jumlah uang beredar hingga saat ini pada tabel 1.4 sebagai berikut

**Grafik 1.4**  
**Jumlah Uang Beredar ( $M_1$ ) di Indonesia**  
**Tahun 2010–2018**



*Sumber data:SEKI Bank Indonesia*

Dapat dilihat bahwa perekonomian Indonesia berfluktuasi dari tahun 2010 hingga 2018, namun cenderung meningkat. Perkembangan jumlah  $M_1$  di masyarakat dari tahun ke tahun hingga sekarang terus mengalami peningkatan yang cukup besar, ini merupakan indikator bahwa semakin tinggi nya permintaan uang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga SBI dan jumlah uang beredar  $M_1$  terhadap tingkat inflasi.

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1998-2018**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia ?
2. Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia ?
3. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan dikutikan yaitu:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi moneter dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti seterusnya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan terkait dengan inflasi di Indonesia bagi pihak yang berkepentingan.